PAUDIA
Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini
Volume 15, No. 4, Bulan November 2026, pp. 663-675
ISSN : 2089-1431 (print) ISSN : 2598-4047 (online)
DOI: https://doi.org/10.26877/paudia.v15i4.4590
https://journal2.upgris.ac.id/index.php/paudia/index

Peran Guru dalam Memberikan Edukasi Gizi Melalui Program MBG (Makan Bergizi Gratis) Anak Usia Dini di PAUD

Amelia Saqofa Putri[1*], Kanada Komariyah[1]

[1]Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Lampung, Indonesia
Email Corresponding Author: ameliasaqofa@gmail.com

Artikel Info

History
Received 2026-10-08,
Revised 2026-10-14,
Accepted 2026-11-20,
Online First 2026-11-26

Keywords: Teacher Role; Nutritional Education; Early Childhood

Kata Kunci: Peran Guru; Edukasi Gizi; Anak Usia Dini

© 2026 Amelia Saqofa Putri, Kanada Komariyah
This is an open access article under the CC-BY-NC-SA license.

Abstract

The *Makan Bergizi Gratis* (MBG) Program in early childhood education offers opportunities for nutrition education during mealtimes, yet teachers' roles remain underexplored. This study aims to describe teachers' roles in nutrition education through MBG in one playgroup, Al Hisan, South Lampung. A descriptive qualitative approach was used with one Class B teacher as the subject, through interviews, non-participatory observation, and documentation. Findings show the teacher acted as a facilitator by providing eating and hygiene facilities, a motivator by explaining food benefits and giving positive reinforcement, and an evaluator by observing children's eating behavior and giving food quality feedback to the provider. The teacher observed children accepting varied nutritious foods and rarely bringing instant snacks. These roles turn mealtimes into nutrition learning. The novelty lies in distinguishing monitoring children's eating behavior from evaluating food quality. The findings contribute to strengthening teachers' roles and provider coordination.

Abstrak

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di pendidikan anak usia dini membuka peluang edukasi gizi selama waktu makan, tetapi peran guru belum banyak dikaji. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran guru dalam edukasi gizi melalui MBG di satu kelompok bermain, Al Hisan, Lampung Selatan. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan dengan subjek satu guru kelas B melalui wawancara, observasi non-partisipatif, dan dokumentasi. Hasil menunjukkan guru berperan sebagai fasilitator melalui penyediaan sarana makan dan kebersihan, motivator melalui penjelasan manfaat makanan dan penguatan positif, serta evaluator melalui pengamatan perilaku makan anak dan umpan balik mutu makanan kepada penyedia. Guru mengamati anak menerima beragam makanan bergizi dan jarang membawa makanan ringan instan. Ketiga peran tersebut menjadikan waktu makan sebagai situasi pembelajaran gizi. Kebaruan penelitian terletak pada pembedaan pemantauan perilaku makan anak dan evaluasi mutu makanan. Temuan berkontribusi bagi penguatan peran guru dan penyedia makanan.

PENDAHULUAN

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat (14), anak usia dini merupakan individu yang berada dalam rentang usia sejak lahir hingga enam tahun. Pada tahap ini, pendidikan diberikan melalui berbagai bentuk pembinaan dan stimulasi yang bertujuan menunjang perkembangan serta pertumbuhan fisik dan psikis anak (Depdiknas, 2003). Periode tersebut sering disebut sebagai masa keemasan *(golden age),* sebab pada fase ini berbagai kemampuan dasar anak mengalami perkembangan yang sangat pesat sehingga memerlukan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan perkembangannya (Rini, 2025). Salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan dalam mendukung proses tersebut adalah pemenuhan gizi seimbang guna mengoptimalkan

perkembangan fisik dan kemampuan kognitif anak. Selain itu, pengenalan kebiasaan mengonsumsi makanan sehat sejak usia dini dapat membantu membentuk pola perilaku anak dalam menentukan pilihan makanan yang bernutrisi (Vyanti et al., 2022). Meskipun demikian, permasalahan gizi masih menjadi tantangan di Indonesia. Hal ini terlihat dari adanya beban gizi ganda pada anak balita, yaitu kondisi kekurangan gizi dan kelebihan berat badan, yang antara lain dipengaruhi oleh kurangnya pemahaman tentang pemenuhan kebutuhan gizi secara tepat (Lactona & Cahyono, 2024).

Memasuki tahap prasekolah, anak mulai mengembangkan kemandirian dan keinginan menentukan pilihannya sendiri, termasuk dalam hal makanan. Pada periode ini, anak membentuk preferensi makanan dengan menunjukkan ketertarikan atau penolakan terhadap makanan tertentu serta dapat mengalami neofobia makanan, yaitu kecenderungan menolak makanan yang belum dikenal. Kondisi tersebut merupakan bagian wajar dari perkembangan anak sebagai mekanisme perlindungan terhadap kemungkinan mengonsumsi makanan berbahaya (Zahra & Prima, 2026). Namun, perilaku memilih-milih makanan (*picky eating*) yang berlangsung terus-menerus dapat menghambat pemenuhan kebutuhan gizi serta meningkatkan risiko kekurangan gizi dan gangguan pertumbuhan (Damayanti, 2026; Sakinah et al., 2025; Yulistiani et al., 2025). Anak dengan perilaku *picky eating* umumnya menolak buah, sayuran, daging, dan makanan baru, membutuhkan waktu lebih lama untuk makan, serta cenderung rewel sehingga diperlukan pendampingan dan pembiasaan makan sehat secara konsisten (Adhani, 2019).

Dalam rangka meningkatkan kualitas pemenuhan gizi masyarakat, khususnya anak, Pemerintah Indonesia mengimplementasikan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) melalui penyediaan makanan bergizi secara berkala. Program ini diharapkan dapat memperbaiki status gizi, meningkatkan konsentrasi belajar, serta membiasakan anak mengonsumsi makanan sehat sejak dini (Herningtyas et al., 2025; Sinaga et al., 2026). Penyelenggaraan MBG merupakan tugas Badan Gizi Nasional (BGN), yang dibentuk berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 83 Tahun 2024 untuk mengoordinasikan, merumuskan kebijakan, melaksanakan, memantau, dan mengawasi pemenuhan gizi nasional (Afriansah, 2026). Program ini menyasar peserta didik pada berbagai jenjang pendidikan, termasuk anak usia dini (Presiden Republik Indonesia, 2024, Pasal 5 Ayat 1). Oleh karena itu, keberhasilan MBG tidak hanya bergantung pada penyediaan makanan, tetapi juga pada kesiapan dan keterlibatan satuan pendidikan, termasuk lembaga PAUD, agar tujuan pemenuhan gizi tercapai tanpa menimbulkan permasalahan baru (Sapil & Jauhar, 2025).

Dalam perspektif Islam, perintah mengonsumsi makanan yang halal dan baik juga ditegaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 168:

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ كُلُوْا مِمَّا فِى الْاَرْضِ حَلٰلًا طَيِّبًا ۖوَّلَا تَتَّبِعُوْا خُطُوٰتِ الشَّيْطٰنِ ۗاِنَّهٗ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِيْنٌ (١٦٨)

Artinya: "*Wahai manusia, makanlah sebagian (makanan) di bumi yang halal lagi baik dan janganlah mengikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya ia bagimu merupakan musuh yang nyata*". (*Qs. Al-Baqarah:168*)

Dalam lingkungan satuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan penyediaan dan pembagian makanan kepada anak, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai bagian dari proses pembelajaran. Aktivitas makan bersama menjadi pengalaman edukatif yang memungkinkan anak mempelajari berbagai kebiasaan positif, seperti mencuci tangan sebelum makan, mengantre, berdoa, mengenali rasa dan tekstur makanan, menyebutkan nama bahan pangan, menghitung potongan buah, berbagi dengan teman, membereskan peralatan makan, hingga membiasakan diri menghabiskan makanan. Melalui kegiatan tersebut, guru secara tidak langsung turut menanamkan perilaku hidup sehat kepada anak sejak dini (Rahiem, 2026; Umaroh, 2026). Namun, tersedianya makanan bergizi tidak secara otomatis menjamin terbentuknya pemahaman dan kebiasaan mengonsumsi makanan sehat. Penyediaan MBG lebih berorientasi pada pemenuhan akses terhadap makanan bergizi, sedangkan edukasi gizi merupakan proses pembelajaran yang bertujuan meningkatkan pemahaman anak mengenai nutrisi sekaligus membangun sikap dan perilaku positif dalam memilih serta mengonsumsi makanan sehat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, melalui edukasi gizi, anak diharapkan mampu mengenali, menerima, dan membiasakan diri dengan pola konsumsi makanan sehat (Purnamasari, 2022).

Dalam pelaksanaannya, respons anak terhadap makanan yang disediakan melalui program MBG tidak selalu sama. Sebagian anak dapat menerima dan mengonsumsi makanan yang diberikan, sementara anak lainnya menunjukkan penolakan terhadap jenis makanan tertentu atau belum terbiasa mengonsumsi sayuran, buah-buahan, maupun lauk yang disajikan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan MBG pada satuan PAUD perlu didukung dengan kegiatan edukasi dan pendampingan yang berkelanjutan. Upaya ini diperlukan agar anak tidak sekadar memperoleh makanan bergizi, tetapi juga memahami manfaatnya serta mulai mengembangkan kebiasaan mengonsumsi makanan sehat. Dalam proses tersebut, guru mempunyai kedudukan penting sebagai fasilitator, motivator, dan evaluator (Munawir et al., 2022). Tanggung jawab guru tidak hanya sebatas memberikan penjelasan mengenai kandungan nutrisi dan manfaat makanan, tetapi juga meliputi pemberian pendampingan, penerapan keteladanan, serta penciptaan pengalaman belajar secara langsung selama kegiatan makan berlangsung (Zekaria et al., 2025). Oleh sebab itu, kegiatan MBG di lingkungan PAUD dapat dikembangkan sebagai media edukasi gizi melalui keterlibatan dan pendampingan guru yang disesuaikan dengan tahap perkembangan serta karakteristik anak usia dini.

Berdasarkan hasil pra-penelitian yang dilakukan di PAUD Kelompok Bermain Al Hisan, Lampung Selatan, diketahui bahwa guru telah melaksanakan edukasi gizi dalam kegiatan Program MBG. Upaya tersebut diwujudkan melalui pengenalan berbagai jenis makanan sehat dan pembiasaan mengonsumsi makanan yang memiliki kandungan gizi. Meskipun demikian, dalam pelaksanaannya masih dijumpai sejumlah anak yang belum bersedia mengonsumsi seluruh makanan MBG yang disediakan. Selain itu, beberapa anak masih membawa permen maupun makanan ringan instan ke lingkungan sekolah. Temuan awal tersebut memperlihatkan bahwa penyediaan makanan bergizi melalui program MBG perlu diimbangi dengan pelaksanaan edukasi gizi yang sesuai dengan tahap perkembangan, kebutuhan, dan karakteristik anak usia dini. Dengan demikian, keberadaan program tidak hanya mendukung pemenuhan kebutuhan nutrisi, tetapi juga dapat berkontribusi terhadap pembentukan perilaku makan sehat.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas keterlibatan guru dalam memberikan edukasi gizi kepada anak usia dini. Penelitian Safitri (2024) yang berjudul "Peran Guru Dalam Memberikan Edukasi Gizi Melalui Pembiasaan Konsumsi Makan Sehat AUD Di TK Uswatun Hasanah Bandar Lampung" menunjukkan bahwa pembiasaan konsumsi makanan sehat dapat terlihat dari kebiasaan anak membawa bekal yang terdiri atas buah, sayuran, dan lauk-pauk, minimnya kebiasaan membawa jajanan, serta pembiasaan mengonsumsi air putih. Selanjutnya, penelitian Oktari (2023) berjudul "Peran Guru Dalam Meningkatkan Gizi Seimbang Pada Anak Melalui Kegiatan Membentuk Kreasi Makanan Kelompok B Di TK Polres Bengkulu Peduli Kota Bengkulu" menemukan bahwa guru berupaya meningkatkan pemahaman anak mengenai gizi seimbang melalui pembiasaan mengonsumsi beragam jenis pangan, penerapan perilaku hidup bersih dan sehat, serta kegiatan membuat kreasi makanan. Sementara itu, penelitian Yuliana (2023) yang berjudul "Peran Guru Dalam Pengenalan Makanan Bergizi Seimbang Pada Anak Usia 5–6 Tahun" mengungkapkan bahwa guru menjalankan peran sebagai inspirator, motivator, dan fasilitator dalam mengenalkan makanan bergizi seimbang kepada anak usia 5–6 tahun. Peran tersebut diwujudkan melalui pemberian contoh secara langsung, pemberian apresiasi kepada anak yang membawa bekal sehat, serta pemanfaatan media pembelajaran berupa buku cerita dan video.

Berdasarkan ketiga penelitian tersebut, terdapat persamaan dalam hal keterlibatan guru untuk membangun pemahaman dan kebiasaan mengonsumsi makanan bergizi pada anak usia dini. Akan tetapi, sumber makanan yang digunakan dalam penelitian-penelitian tersebut berasal dari bekal yang dibawa oleh anak maupun kegiatan pengolahan makanan yang dirancang oleh guru. Dalam konteks tersebut, guru masih memiliki ruang untuk memengaruhi pilihan makanan anak melalui pemberian arahan kepada orang tua maupun pengaturan aktivitas pembelajaran. Hal ini berbeda dengan pelaksanaan Program MBG, karena makanan telah disediakan melalui program sehingga guru tidak memiliki kendali secara langsung terhadap penentuan menu yang diberikan kepada anak. Guru justru dituntut untuk melakukan pendampingan dalam menghadapi beragam respons anak, baik berupa penerimaan maupun penolakan terhadap makanan yang telah disediakan. Di samping itu, penelitian-penelitian terdahulu tersebut belum secara khusus membahas pelaksanaan edukasi gizi oleh guru dalam konteks Program MBG pada satuan PAUD.

Dengan demikian, kebaruan *(novelty*) penelitian ini terletak pada pengkajian secara empiris mengenai keterlibatan guru dalam mengintegrasikan edukasi gizi ke dalam rutinitas makan anak melalui pelaksanaan Program MBG di satuan PAUD. Kajian ini difokuskan pada tiga aspek peran guru, yaitu sebagai fasilitator, motivator, dan evaluator, yang dianalisis berdasarkan tiga tahapan kegiatan makan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah berupa gambaran mengenai pola pendampingan yang diterapkan guru selama pelaksanaan MBG, strategi yang digunakan dalam menghadapi penolakan makanan dan perilaku pilih-pilih makanan *(picky eating),* serta upaya guru dalam menghubungkan penyediaan makanan bergizi dengan proses pembentukan kebiasaan makan sehat pada anak usia dini.

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti berikutnya yang mengkaji topik terkait dengan peran guru dalam edukasi gizi melalui Program MBG. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi guru dalam melaksanakan edukasi gizi melalui Program MBG, melalui penyediaan fasilitas pendukung, pemberian motivasi, evaluasi kebiasaan makan anak, serta pengawasan selama kegiatan makan berlangsung. Bagi satuan pendidikan, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi dalam mengembangkan pelaksanaan edukasi gizi yang selaras dengan kebutuhan anak usia dini

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana peran guru sebagai fasilitator, motivator, dan evaluator dalam memberikan edukasi gizi melalui Program Makan Bergizi Gratis (MBG) pada anak usia dini di PAUD Kelompok Bermain Al Hisan, Lampung Selatan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan (1) peran guru sebagai fasilitator dalam menyiapkan fasilitas dan mengenalkan makanan MBG, (2) peran guru sebagai motivator dalam mendorong anak mau mengonsumsi makanan bergizi, dan (3) peran guru sebagai evaluator dalam mengamati respons atau kebiasaan makan anak selama MBG dan memberikan penilaian terhadap menu MBG yang diterima dari Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG) menggunakan lembar uji organoleptik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk memahami dan menjelaskan peran guru dalam memberikan edukasi gizi melalui Program Makan Bergizi Gratis (MBG) pada anak usia dini di PAUD. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran guru sebagai fasilitator, motivator, dan evaluator sebagaimana berlangsung secara alami dalam pelaksanaan MBG.

Penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober 2026 di PAUD Kelompok Bermain Al Hisan, Desa Suak, Kecamatan Sidomulyo, Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung. Informan utama adalah satu guru kelas B, yaitu Ibu Ani Marwiyah. Informan dipilih secara *purposive* karena guru tersebut mendampingi anak secara langsung pada kegiatan MBG sehingga memiliki informasi yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu praktik pendampingan guru di kelas. Pemilihan satu informan didasarkan pada fokus tersebut, sehingga data utama diperoleh dari pelaku langsung dan diperkuat oleh observasi serta dokumentasi. Selain itu, penelitian ini mengamati 13 anak kelompok B di PAUD Al Hisan berusia lima hingga enam tahun yang beranggotakan enam laki-laki dan tujuh perempuan. Anak-anak tidak menjadi informan wawancara, tetapi diamati untuk melihat respons mereka terhadap pendampingan guru.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung dan nonpartisipatif pada kegiatan makan MBG sebanyak 20 kali selama Oktober 2026, dengan durasi sekitar 15 menit setiap pengamatan, yaitu pada kegiatan makan pada jam 10.00 WIB. Pengamatan menggunakan pedoman observasi yang disusun berdasarkan tiga peran guru pada tiga tahap kegiatan makan. Pada tahap sebelum makan, peneliti mengamati peran fasilitator, yaitu penyiapan fasilitas pendukung dan pengenalan makanan kepada anak. Pada tahap saat makan, peneliti mengamati peran motivator, yaitu dorongan guru kepada anak yang kurang tertarik pada makanan tertentu dan bantuan kepada anak yang mengalami kesulitan makan. Pada tahap setelah makan, peneliti mengamati peran evaluator, yaitu pengamatan guru terhadap respons anak, makanan yang dikonsumsi dan tersisa, kendala yang muncul serta memberikan penilaian menu MBG kepada pihak satuan pelayanan pemenuhan gizi (SPPG). Selain tindakan guru, peneliti mencatat respons anak, meliputi

kesediaan mencoba makanan, kemampuan makan secara mandiri, respons terhadap sayur dan buah, kebiasaan mencuci tangan, dan perilaku menghabiskan makanan.

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan guru kelas B sebanyak tiga kali, masing-masing sekitar 10 menit, dan direkam dengan izin informan. Pertanyaan disusun mengikuti tiga peran guru, yaitu bagaimana guru memfasilitasi alat bantu yang mendukung saat kegiatan konsumsi MBG, memberikan dorongan kepada anak, serta mengamati kebiasaan makan anak dan bagaimana guru menindaklanjuti penilaian menu MBG kepada pihak SPPG menggunakan uji organoleptik yaitu penilaian menu berdasarkan rasa, warna, aroma dan tekstur. Dokumentasi berupa foto menu MBG selama satu minggu, fasilitas pendukung kegiatan makan, dan kegiatan yang berkaitan dengan pelaksanaan program digunakan sebagai data pendukung. Peneliti hadir langsung di lokasi dan mengamati kegiatan sebagaimana berlangsung, tanpa memberikan perlakuan atau melakukan eksperimen.

Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2013). yang dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan, meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Rekaman wawancara terlebih dahulu ditranskripsi, lalu bersama catatan observasi dan dokumentasi dibaca berulang untuk memilih informasi yang sesuai dengan fokus penelitian. Informasi tersebut dikelompokkan ke dalam kategori berdasarkan tindakan guru pada tahap sebelum, saat, dan setelah makan, kemudian dirangkum menjadi tiga tema, yaitu peran guru sebagai fasilitator, motivator, dan evaluator. Data disajikan dalam bentuk teks naratif untuk membantu peneliti melihat pola yang muncul dan menentukan langkah analisis berikutnya. Kesimpulan ditarik dan diverifikasi dengan membandingkannya terhadap data lapangan. Data dipandang cukup ketika temuan pada masing-masing peran muncul secara konsisten pada berbagai kegiatan makan dan tidak lagi ditemukan pola baru.

Keabsahan data diperiksa melalui kriteria kredibilitas (*credibility*) dengan triangulasi teknik, yaitu membandingkan informasi dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil wawancara dengan guru ditelaah berdasarkan pengamatan langsung terhadap kegiatan MBG serta didukung dokumentasi kegiatan dan menu makanan. Selain itu, peneliti melakukan konfirmasi hasil (*member check*) secara lisan dan tertulis kepada guru kelas B untuk memastikan bahwa ringkasan temuan sesuai dengan maksud informan.

Pelaksanaan penelitian dilakukan setelah memperoleh surat izin dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung dan persetujuan dari pihak PAUD Kelompok Bermain Al Hisan. Peneliti juga memperoleh persetujuan dari orang tua atau wali anak secara lisan melalui pihak sekolah, serta persetujuan guru sebagai informan. Selama penelitian, identitas anak dijaga kerahasiaannya, dan data hanya digunakan untuk kepentingan penelitian.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di PAUD Kelompok Bermain Al Hisan dengan guru kelas B sebagai informan utama. Data dikumpulkan melalui observasi pada kegiatan makan Program MBG selama 20 hari pengamatan, wawancara dengan Ibu Ani Marwiyah, dan dokumentasi berupa foto menu selama satu minggu dan foto kegiatan. Kegiatan MBG berlangsung pukul 08.30 WIB – 09.00 WIB dengan 13 anak kelas B. Hasil penelitian disajikan berdasarkan tiga peran guru, yaitu fasilitator, motivator, dan evaluator.

Peran Guru sebagai Fasilitator

Peran fasilitator dalam edukasi gizi melalui Program MBG tampak pada dua hal: penyediaan sarana yang menunjang kegiatan makan, dan pembiasaan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) sebelum, selama, dan sesudah makan. Guru menyediakan alat bantu makan meskipun anak umumnya membawa alat makan sendiri. Ibu Ani menyampaikan bahwa:

> *"Biasanya anak-anak sudah membawa alat makan sendiri, tapi saya tetap menyediakan alat bantu yaitu sendok, garpu, gelas, air galon yang sudah tersedia dan kalau anak ingin membawa pulang MBG-nya saya menyediakan kertas nasi juga jika anak lupa membawa alat makan".*

Pernyataan ini menunjukkan bahwa guru mengantisipasi anak yang lupa membawa alat makan

sehingga tidak ada anak yang kehilangan kesempatan makan. Hal ini sejalan dengan hasil observasi pada 9 Oktober 2026, ketika anak berinisial S tidak membawa sendok. Ibu Ani kemudian menyediakan sendok untuknya dan anak tersebut menerimanya sambil mengucapkan terima kasih. PHBS dilakukan melalui urutan kegiatan yang tertata. Ibu Ani menyampaikan bahwa:

> *"Tentu saja, untuk PHBS ada tempat untuk mencuci tangan, ada sabun dan tempat sampah. Setelah cuci tangan anak diarahkan untuk berbaris mengantri mengambil MBG. Setelah semua mendapatkan MBG, tidak lupa saya mengajak anak-anak untuk berdoa sebelum makan dan berdoa setelah makan. Anak-anak juga saya ajarkan untuk membereskan alat makan dan menaruhnya kembali pada tempatnya".*

Hasil observasi pada 6 Oktober 2026 menunjukkan bahwa alur pembiasaan PHBS tersebut benar-benar dilaksanakan. Sebelum makan, Ibu Ani mengarahkan anak-anak menuju tempat cuci tangan secara bergiliran. Sebagian besar anak mampu mencuci tangan sendiri dan mengantre dengan tertib. Namun, anak berinisial A hanya membasahi tangan tanpa sabun, sehingga guru mengingatkan dengan berkata, "*Nak, ayo diulang cuci tangannya menggunakan sabun, jangan lupa gosok sela-sela jari*." Anak tersebut kemudian kembali mencuci tangan.

Setelah semua anak mendapat MBG, Ibu Ani memimpin doa sebelum makan dan anak-anak mengikutinya dengan suara serentak sambil menengadahkan tangan. Selama makan, anak-anak makan secara mandiri tanpa dibantu atau disuapi. Setelah selesai, guru mengajak anak berdoa kembali, lalu meminta anak merapikan alat makan dan menaruhnya pada tempatnya, sedangkan anak berinisial D masih memerlukan bantuan.

Peran Guru sebagai Motivator

Peran motivator tampak pada upaya guru memberikan penjelasan manfaat makanan sebelum anak makan, serta memberikan pujian dan apresiasi kepada anak yang mau mengonsumsi sayur dan buah. Ibu Ani menyampaikan bahwa:

> *"Biasanya saya memberi penjelasan terlebih dahulu kepada anak-anak bahwa menu yang tersedia seperti sayuran misalnya 'nak, wortel bagus untuk tubuh karena mengandung vitamin A yang baik untuk kesehatan mata, jadi jelas penglihatannya' setelah diberikan penjelasan anak-anak menjadi semangat, untuk buah juga sama kami berikan penjelasan terlebih dahulu".*

Guru mengaitkan zat gizi (vitamin A) dengan manfaat yang dekat dengan pengalaman anak, yaitu penglihatan yang jelas, sehingga penjelasan gizi disampaikan dalam bahasa yang sederhana. Menurut guru, anak menjadi bersemangat setelah penjelasan tersebut. Hal ini sejalan dengan hasil observasi pada 8 Oktober 2026, ketika menu yang disajikan mencakup sayur wortel. Ibu Ani berkata, "*Nak, ayo dimakan wortelnya, nanti penglihatan kita jadi jelas, mata menjadi sehat dan tidak sakit*." Mendengar penjelasan tersebut, anak berinisial A menjawab, "*Aku nggak mau sakit mata*," lalu langsung mencoba wortel tersebut. Mengenai pujian dan apresiasi, Ibu Ani menyampaikan bahwa:

> *"Saya biasanya memberikan pujian dengan mengangkat dua ibu jari kemudian mengatakan hebat sekali, keren sudah menghabiskan makanan yang ada, kita harus bersyukur sudah diberikan nikmat yang begitu banyak, kalau kita habiskan semua bagus nak badan kita jadi sehat, kuat dan saat belajar jadi semangat".*

Pujian guru berbentuk isyarat (dua ibu jari) dan kata-kata. Isinya tidak hanya mengapresiasi perilaku makan, tetapi juga menanamkan rasa syukur serta kaitan antara makan, kesehatan dan semangat belajar. Pada observasi, pujian diberikan kepada anak berinisial A yang memakan buah melon, dan anak tersebut bereaksi dengan tersenyum malu. Anak berinisial A sebelumnya menolak buah melon karena rasanya tidak terlalu manis. Guru kemudian menawarkan agar anak menggigit sedikit saja, dan anak mencoba sesuai arahan guru.

Peran Guru sebagai Evaluator

Peran evaluator tampak pada tiga hal: pengamatan guru terhadap anak saat makan, identifikasi alasan anak tidak menghabiskan makanan, dan pelaporan kualitas menu kepada petugas SPPG. Guru mengamati anak selama makan dan pengamatan itu diwujudkan dalam bantuan yang disesuaikan

dengan kebutuhan anak. Ibu Ani menyampaikan bahwa:

> *"Saya selalu mengamati saat anak-anak sedang makan, misalnya pada saat terdapat menu ikan tentu saja banyak durinya, anak-anak pasti membutuhkan guru untuk memisahkan daging dari durinya, jika tidak diamati berbahaya untuk anak-anak. Kemudian ada juga yang butuh bantuan untuk mengupas buah, jadi sebagai guru memang harus mengamati mereka".*

Tindakan memisahkan duri ikan dan mengupas buah menunjukkan bahwa pengamatan guru berfungsi sebagai pertimbangan keamanan dan kemampuan anak, bukan sekadar mengawasi. Anak usia dini belum sepenuhnya mampu mengelola risiko seperti tersedak duri, sehingga bantuan guru menjaga keamanan sekaligus membuat anak tetap dapat menikmati makanannya. Hal ini sejalan dengan hasil observasi pada 21 Oktober 2026, ketika menu yang disajikan adalah ikan lele. Guru memisahkan duri ikan untuk enam anak berinisial W, M, Y, M, R, dan U atas permintaan anak sendiri. Di sisi lain, ada anak yang mencoba memisahkan duri sendiri, meskipun saat diamati anak tersebut makan dengan sangat pelan. Guru tidak langsung menyimpulkan penyebab alasan anak tidak menghabiskan makanan, melainkan bertanya kepada anak. Ibu Ani menyampaikan bahwa:

> *"Saya biasanya melihat beberapa faktor, yang pertama ditanya terlebih dahulu 'kenapa nak tidak dihabiskan? Atau kenapa nak tidak dimakan?' Anak akan memberikan berbagai macam jawaban, biasanya sudah sarapan bun, masih kenyang, atau tidak menyukai menu ikan, telur, ada juga anak yang hanya menyukai makanan tertentu saja sehingga tidak mau menghabiskan atau memakannya".*

Alasan anak tidak menghabiskan makanan beragam, yaitu sudah sarapan, masih kenyang, tidak menyukai menu tertentu (ikan, telur), atau hanya menyukai makanan tertentu. Artinya, makanan yang tersisa tidak selalu berarti penolakan terhadap makanan bergizi. Hal ini sejalan dengan hasil observasi berupa percakapan antara guru dan anak. Ketika anak berinisial S langsung memasukkan makanannya ke dalam wadah bekal, Ibu Ani bertanya, "*Nak, kenapa langsung dimasukkan ke dalam wadah bekal, tidak dimakan terlebih dahulu*?" Anak berinisial S menjawab, "*Sudah sarapan, Bun, kenyang*."

Pada percakapan lain, Ibu Ani bertanya kepada anak berinisial A, "*Nak, kenapa telurnya tidak dimakan?*" Anak tersebut menjawab, "*Bunda, aku nggak suka telur bulat, sukanya telur mata sapi yang dicetak itu, Bun*."

Setelah mendengar jawaban anak, guru tidak langsung membiarkan makanan tersisa, tetapi meminta anak untuk mencoba dalam porsi kecil. Pada awalnya anak berinisial A tampak ragu dan menggeleng. Setelah guru kembali mengajak dengan lembut, anak mulai menggigit sedikit. Setelah mencoba, anak mengunyah perlahan dan mengatakan rasanya enak.

Temuan ini menunjukkan bahwa guru berupaya memahami alasan anak terlebih dahulu sebelum mendorong anak mencoba makanan. Pendekatan bertahap dengan porsi kecil membuat anak lebih bersedia mencoba. Guru menyampaikan evaluasi terkait kualitas menu MBG kepada pihak SPPG apabila menu kurang layak konsumsi. Ibu Ani menyampaikan bahwa:

> *"Biasanya yang pertama saya dokumentasikan menunya terlebih dahulu sebagai bukti kemudian saya kirimkan melalui WhatsApp, yang kedua biasanya disampaikan juga secara langsung melalui petugas SPPG yang mengambil omprengnya dan melalui checklist uji organoleptik (penilaian terhadap rasa, warna, aroma dan tekstur). Misalnya saya beritahu 'Pak mohon maaf MBG hari ini nasinya agak keras anak-anak jadi tidak habis makan nasinya, kemudian ada juga menu yang biasanya mudah basi itu sayuran karena tidak tahan lama sehingga tidak layak dikonsumsi anak-anak, saya langsung beritahu juga kepada pihak SPPG untuk selanjutnya bisa diperbaiki dan tidak terjadi seperti ini lagi".*

Pelaporan dilakukan melalui tiga jalur, yaitu dokumentasi foto yang dikirim lewat WhatsApp sebagai bukti, penyampaian lisan kepada petugas SPPG, dan daftar periksa (*checklist*) uji organoleptik yang menilai rasa, warna, aroma, dan tekstur makanan, lalu diserahkan kepada pihak SPPG.

Pelaporan tersebut mendapat tanggapan dari pihak SPPG. Pada 2 Oktober 2026, Ibu Ani menyampaikan bahwa ikan dori bumbu raos bertekstur lembek, rasanya seperti hampir basi, dan berbau tidak sedap. Ibu Ani juga menyampaikan ketidaksesuaian pada catatan uji organoleptik, yaitu tertulis ada timun dan selada, padahal sayur yang disajikan hanya timun. Petugas SPPG kemudian meminta

maaf dan berjanji memperbaikinya pada hari berikutnya. Pada 5 Oktober 2026, kualitas menu tampak jauh lebih baik, yaitu rendang daging sapi yang lembut, tidak berbau, dan tidak basi. Hal ini diketahui melalui observasi peneliti.

PEMBAHASAN

Peran Guru sebagai Fasilitator

Temuan lapangan menunjukkan bahwa guru memfasilitasi kegiatan makan melalui penyediaan alat makan (sendok, garpu, gelas, air minum, kertas nasi), sarana kebersihan (sabun, keran, tempat sampah), serta pengaturan alur kegiatan: mencuci tangan, berbaris, makan di tempat yang disediakan, berdoa, dan merapikan peralatan. Jika dilihat sebagai satu rangkaian, kegiatan ini lebih dari sekadar pengadaan sarana. Waktu makan berfungsi sebagai situasi belajar yang konkret, tempat anak berlatih urutan perilaku sehat, antre dan bergiliran, mandiri menggunakan alat makan, serta bertanggung jawab merapikan peralatannya sendiri.

Dalam perspektif pendidikan gizi anak usia dini, makna fasilitasi ini terletak pada pengalaman makan yang terstruktur dan menyenangkan. Anak usia dini belajar melalui pengalaman langsung dan pembiasaan, sehingga rutinitas yang konsisten (cuci tangan, berdoa, makan bersama) memberi anak rasa aman dan kepastian yang membantu mereka lebih siap menerima makanan. Lingkungan makan yang tertib dan tidak menekan juga penting agar makan tidak dipersepsikan sebagai kewajiban, melainkan kegiatan yang dinikmati bersama teman. Anak saling berbagi cerita dan menunggu giliran dengan tenang

Temuan ini sejalan dengan pendapat Rudi Hartono dalam Subiyanti (2023), bahwa fasilitator tidak berhenti pada penyediaan hal fisik, tetapi memfasilitasi pengalaman belajar dan keterampilan hidup. Temuan ini juga sejalan dengan Khasanah (2024), yang menunjukkan bahwa guru menciptakan pengalaman makan yang menyenangkan dan mendukung tumbuh kembang anak secara holistik, serta dengan Azzahro dan Muthohar (2026), yang menemukan bahwa guru menata lingkungan belajar yang kondusif dan membuka peluang anak beraktivitas secara mandiri. Kontribusi penelitian ini adalah menunjukkan bahwa prinsip fasilitasi tersebut juga berlaku pada konteks yang spesifik, yaitu pelaksanaan MBG, ketika sarana makan dan sanitasi menjadi bagian dari pembelajaran perilaku hidup sehat.

Namun, fasilitasi dalam penelitian ini masih dominan pada aspek penataan sarana dan pengaturan perilaku. Aspek yang belum tampak kuat adalah pemanfaatan waktu makan untuk mengenalkan makanan itu sendiri, misalnya mengajak anak menyebutkan warna, tekstur, dan rasa makanan atau bercakap-cakap tentang menu. Dengan demikian, fasilitasi guru dalam MBG berpotensi diperkuat dari sekadar menyiapkan lingkungan makan menjadi merancang pengalaman makan sebagai kesempatan belajar tentang makanan.

Peran Guru sebagai Motivator

Guru memotivasi anak dengan menjelaskan manfaat bahan makanan dalam menu MBG (daging, ikan, telur, sayur, buah) bagi kesehatan dan tumbuh kembang, serta dengan memberikan penguatan positif berupa pujian, acungan jempol, dan senyuman. Pada anak usia dini, penjelasan semacam ini efektif bila disampaikan dengan bahasa sederhana, singkat, dan dikaitkan dengan pengalaman anak, misalnya "*jeruk mengandung vitamin C yang baik untuk meningkatkan daya tahan tubuh, sehingga anak-anak tidak mudah sakit*", karena pemahaman anak masih bertumpu pada hal konkret dan rentang perhatiannya pendek. Pada data penelitian ini, motivasi verbal dan penguatan positif guru tampak beriringan dengan kesediaan anak mencoba berbagai jenis makanan.

Temuan ini sesuai dengan pandangan Weiner dalam Sardiman (2023), bahwa motivasi merupakan kondisi internal yang menggerakkan seseorang mencapai tujuan. Dalam konteks ini, penjelasan dan pujian guru berperan sebagai dorongan eksternal yang membantu anak tertarik mencoba. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Pratiwi (2024), yang melaporkan guru sebagai motivator dan teladan melalui pembelajaran, penguatan positif, program Jumat Bekal Sehat, dan makanan tambahan, serta dengan Taopan (2026), yang menemukan pujian, acungan jempol, dan stiker sebagai penguatan

perilaku positif. Perbedaannya, penelitian Pratiwi mencakup program pendukung di luar waktu makan, sedangkan penelitian ini berfokus pada motivasi yang terjadi langsung dalam kegiatan MBG, dan penguatan yang digunakan guru bersifat verbal dan nonverbal tanpa hadiah benda.

Dari sudut pandang pendidikan gizi anak usia dini, motivasi perlu dijaga agar tidak berubah menjadi tekanan. Pujian yang diberikan secara proporsional dan diarahkan pada proses, misalnya "berani mencoba", lebih mendukung perkembangan sikap positif terhadap makanan dibanding pujian yang hanya diberikan ketika makanan habis. Jika menghabiskan makanan menjadi satu-satunya ukuran keberhasilan, anak berisiko belajar mengabaikan sinyal lapar dan kenyangnya sendiri. Selain itu, anak yang menolak makanan tertentu (*picky eating*) atau menunjukkan keengganan terhadap makanan baru (neofobia makanan) memerlukan pengenalan bertahap, paparan berulang tanpa paksaan, dan teladan guru yang ikut menikmati makanan. Penghargaan terhadap perbedaan selera dan kebutuhan anak juga menjadi bagian dari motivasi yang sehat.

Peran Guru sebagai Evaluator

Peran evaluator guru tampak dalam dua ranah yang perlu dibedakan. Ranah pertama adalah pemantauan perilaku makan anak melalui observasi langsung dan tanya jawab sederhana untuk mengetahui alasan anak menolak atau tidak menghabiskan makanan. Observasi ini tidak hanya melihat habis atau tidaknya makanan, tetapi juga kebutuhan, keamanan, dan kenyamanan anak. Guru tidak menggunakan instrumen khusus, sehingga pemantauan bersifat natural, berkesinambungan, dan menyatu dengan aktivitas anak.

Ranah kedua adalah penilaian mutu dan keamanan makanan dari Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG), yang dilakukan guru menggunakan daftar periksa uji organoleptik harian dan umpan balik apabila makanan kurang matang atau tidak layak. Kedua ranah ini memiliki tujuan berbeda. Pemantauan perilaku makan bertujuan memahami dan mendampingi anak sebagai individu, sedangkan evaluasi mutu makanan bertujuan menjaga keamanan dan kualitas layanan program. Membedakannya penting agar penolakan anak tidak otomatis dianggap sebagai masalah makanan, dan sebaliknya agar masalah mutu makanan tidak dibebankan sebagai kesalahan anak.

Temuan ini sesuai dengan Mulyasa (2016), bahwa guru sebagai evaluator menilai proses dan hasil peserta didik untuk mengetahui tingkat pencapaian. Temuan ini juga diperkuat oleh Murniati (2025), yang menunjukkan evaluasi pemahaman anak melalui tanya jawab sederhana dan lembar kerja. Perbedaannya, Murniati menggunakan lembar kerja, sedangkan guru dalam penelitian ini mengandalkan observasi tanpa instrumen tertulis.

Hasil pengamatan guru, misalnya anak yang konsisten menolak jenis makanan tertentu, anak yang cepat kenyang, atau anak dengan alergi, dapat digunakan untuk menyesuaikan strategi pendampingan, seperti memberi porsi lebih kecil, mengenalkan makanan secara bertahap, atau menyampaikan masukan kepada SPPG dan orang tua.

Penerimaan anak terhadap makanan MBG tidak hanya ditentukan oleh peran guru. Preferensi rasa, pengalaman makan di rumah, kebiasaan makan keluarga, dan faktor individual anak (sensitivitas terhadap tekstur, alergi, kondisi lapar atau kenyang saat makan, dan latar budaya makan) turut memengaruhi apakah anak mau mencoba dan menghabiskan makanan. Anak yang terbiasa dengan variasi makanan di rumah cenderung lebih mudah menerima menu baru dibanding anak dengan pola makan terbatas. Penelitian ini tidak menggali secara mendalam pengalaman makan anak di rumah, sehingga pengaruh faktor keluarga terhadap penerimaan makanan belum dapat dipastikan dan menjadi peluang bagi penelitian selanjutnya. Oleh karena itu, perubahan perilaku makan anak yang tampak di sekolah tidak dapat sepenuhnya dikaitkan dengan peran guru, dan keberlanjutannya bergantung pada konsistensi pembiasaan di rumah.

Implikasi teoretis penelitian ini adalah memperkaya kajian peran guru PAUD dengan menunjukkan bahwa peran fasilitator, motivator, dan evaluator bersifat saling melengkapi dalam konteks edukasi gizi melalui program makan bergizi, bukan hanya dalam pembelajaran di kelas. Temuan ini memperluas pemahaman bahwa waktu makan merupakan situasi pendidikan yang di dalamnya guru membangun pembiasaan hidup bersih dan sehat, memberi dorongan positif, dan

memantau kebutuhan anak. Penelitian ini juga menunjukkan perlunya membedakan evaluasi perilaku makan anak dari evaluasi mutu makanan sebagai dua dimensi peran evaluator dalam program penyediaan makanan di sekolah. Mengingat desain penelitian bersifat kualitatif pada lokasi terbatas, implikasi ini bersifat kontekstual dan belum dapat digeneralisasikan.

Adapun implikasi praktis bagi guru, edukasi gizi perlu dijalankan dengan menyediakan sarana makan dan sanitasi yang memadai, menjelaskan manfaat makanan dengan bahasa yang sesuai tahap perkembangan anak, memberi pujian secara proporsional pada proses mencoba, menghindari paksaan menghabiskan makanan, serta menghargai sinyal lapar dan kenyang anak. Bagi lembaga PAUD, diperlukan pelatihan gizi dasar dan strategi menghadapi *picky eating* bagi guru, penyusunan pedoman sederhana pemantauan perilaku makan, serta penguatan koordinasi dengan SPPG terkait mutu makanan dan dengan orang tua terkait kebiasaan makan di rumah dan kebutuhan khusus anak. Koordinasi tiga pihak ini penting agar kebiasaan makan sehat yang dibangun di sekolah dapat berlanjut secara konsisten di rumah.

Hasil kajian yang diperoleh memiliki keterbatasan yang perlu dicermati dalam memahami temuannya. Pertama, penelitian hanya dilaksanakan pada satu lembaga pendidikan, yaitu PAUD Kelompok Bermain Al Hisan, Lampung Selatan. Dengan demikian, temuan penelitian merepresentasikan pelaksanaan edukasi gizi melalui Program MBG dalam konteks lembaga tersebut dan belum dapat digeneralisasikan pada seluruh satuan PAUD yang menyelenggarakan program serupa. Kedua, penelitian ini berfokus pada tiga aspek peran guru, yaitu fasilitator, motivator, dan evaluator. Oleh karena itu, peran guru lainnya yang mungkin turut menunjang keberhasilan edukasi gizi pada anak usia dini belum dikaji secara mendalam. Ketiga, evaluasi terhadap kebiasaan makan anak dalam penelitian ini bertumpu pada observasi langsung dan tanya jawab sederhana selama kegiatan makan. Penelitian tidak melakukan pengukuran kuantitatif terhadap jumlah makanan yang dikonsumsi maupun perubahan status gizi anak. Akibatnya, temuan lebih menggambarkan pelaksanaan peran guru dan proses edukasi gizi daripada dampak Program MBG terhadap status gizi anak. Keempat, penelitian ini belum mengkaji secara mendalam keterlibatan orang tua dan kebiasaan makan anak di lingkungan keluarga, padahal kebiasaan makan yang terbentuk di rumah dapat berkaitan dengan kesediaan anak mengonsumsi makanan bergizi di sekolah. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak satuan PAUD, menggunakan metode pengumpulan data yang lebih beragam, serta mengkaji keterlibatan keluarga guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai edukasi gizi melalui Program MBG. Kelima, menu ditentukan oleh SPPG sehingga guru tidak dapat menyesuaikan menu dengan selera atau kebutuhan anak, melainkan hanya memberi umpan balik.

KESIMPULAN

Penelitian di PAUD Kelompok Bermain Al Hisan, Lampung Selatan, menemukan tiga peran guru dalam edukasi gizi melalui Program Makan Bergizi Gratis (MBG). Sebagai fasilitator, guru menyiapkan alat bantu makan dan sarana pendukung Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), seperti tempat cuci tangan, air minum, dan tempat sampah, serta mengarahkan pembiasaan PHBS selama kegiatan makan. Sebagai motivator, guru menyampaikan manfaat makanan bergizi dan memberikan semangat, pujian, serta penguatan positif. Sebagai evaluator, guru mengamati kebiasaan makan anak, menggali alasan anak menolak atau tidak menghabiskan makanan melalui tanya jawab sederhana, dan memberikan umpan balik kepada Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG) apabila menu kurang layak konsumsi. Ketiga peran tersebut merupakan bagian penting dalam mengintegrasikan edukasi gizi ke dalam pelaksanaan MBG, sehingga waktu makan menjadi situasi pembelajaran, bukan hanya penyediaan makanan. Selama kegiatan MBG, guru mengamati bahwa anak kelompok B menunjukkan penerimaan terhadap berbagai makanan bergizi, seperti daging sapi, daging ayam, ikan, telur, sayur, dan buah, serta mulai terbiasa minum air putih dan semakin jarang membawa permen atau makanan ringan instan. Temuan ini bersifat observasional dan tidak membuktikan bahwa peran guru menyebabkan perubahan kebiasaan makan secara langsung. Karena itu, keberhasilan edukasi gizi memerlukan kesinambungan pembiasaan antara sekolah dan keluarga, serta koordinasi antara guru, orang tua, dan SPPG.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur penulis haturkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat-Nya sehingga artikel ilmiah ini dapat diselesaikan. Penulis menyampaikan terima kasih kepada kedua orang tua, kakak, dan adik, yang doa serta dukungannya menjadi fondasi bagi penulis hingga mencapai tahap ini. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada dosen pembimbing yang di tengah kesibukannya telah mencurahkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan serta arahan dalam penyelesaian artikel ini. Penulis juga berterima kasih kepada seluruh dosen, pegawai, dan staf di lingkungan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Ucapan terima kasih turut penulis tujukan kepada kepala sekolah PAUD KB Al Hisan beserta seluruh guru dan peserta didik yang telah memberikan dukungan serta kesempatan untuk melaksanakan penelitian ini. Selain itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada rekan-rekan angkatan 2023, khususnya kelas A Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, yang telah berjuang bersama sejak awal perkuliahan hingga akhir serta memberikan dukungan, motivasi, dan semangat, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam penyelesaian penelitian ini. Penghargaan yang sama juga penulis sampaikan kepada seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, namun telah berkontribusi dalam bentuk apa pun pada penyusunan artikel ini.

PERNYATAAN KONTRIBUSI PENULIS

AP bertugas menyusun konsep penelitian, melaksanakan penelitian, mengumpulkan dan menganalisis data, menginterpretasikan hasil penelitian, serta menulis dan menyempurnakan naskah artikel. KK berkontribusi dengan menelaah naskah, memberikan masukan terkait substansi penelitian dan penulisan, serta mengusulkan perbaikan dan penambahan bagian yang diperlukan guna menyempurnakan naskah.

PERNYATAAN PENGGUNAAN AI

Penulis menyatakan bahwa ChatGPT (OpenAI) digunakan selama proses penyusunan manuskrip ini untuk membantu penyuntingan bahasa, penataan struktur kalimat, serta pendalaman pemahaman terhadap sejumlah artikel rujukan. Seluruh gagasan, analisis, interpretasi data, dan simpulan dalam artikel ini sepenuhnya merupakan buah pemikiran penulis. Setelah menggunakan alat/layanan tersebut, penulis telah meninjau, memverifikasi, dan mengedit seluruh konten secara menyeluruh sesuai kebutuhan, serta bertanggung jawab penuh atas keakuratan, integritas, dan substansi isi publikasi ini.

KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan secara tegas bahwa penelitian ini dilakukan tanpa adanya konflik kepentingan, baik finansial, kelembagaan, maupun pribadi. Keseluruhan rangkaian penelitian, mulai dari analisis data, interpretasi hasil, hingga penyusunan naskah, dijalankan secara independen dan objektif dengan berpegang pada prinsip integritas serta etika ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

Adhani, D. N. (2019). Peran orang tua terhadap anak usia dini (usia 2 tahun) yang mengalami *picky eater*. *AULAD: Journal on Early Childhood, 2*(1), 39–44.

Afriansah, M. (2026). Analisis kebijakan program makan bergizi gratis dan implikasinya terhadap perbaikan status gizi anak di Desa Pasar Baru Kecamatan Kaur Selatan Kabupaten Kaur. *Jurnal Komunikasi & Administrasi Publik, 13*(1), 389–396. https://jurnal.unived.ac.id/index.php/prof/article/view/11735

Azzahro, N. D., & Muthohar, S. (2026). Peran guru dalam membangun kemandirian melalui kegiatan *daily life* pada anak usia dini. *PAUDIA: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini, 15*(3), 562–571. https://doi.org/10.26877/paudia.v15i3.4209

Damayanti, D. (2026). Hubungan perilaku makan orang tua dengan perilaku *picky eater* (Studi pada anak usia 5–6 tahun di RA Raudhatul Huda Mojokerto). *Spikesnas: Seminar Publikasi Ilmiah Kesehatan Nasional, 05*(03), 1620–1625.

Herningtyas, T., Azrianti, S., Fadjriani, L., & Yulisa, P. D. (2025). Efektivitas program MBG (Makan Bergizi Gratis) pada anak TK Darussalam guna peningkatkan kualitas belajar mengajar di Desa Wedoro, Kecamatan Waru, Sidoarjo. *Jurnal Kolaboratif Sains, 8*(10), 6520–6526. https://doi.org/10.56338/jks.v8i10.9027

Indonesia, P. R. (2024). *Peraturan Presiden Nomor 83 Tahun 2024 tentang Badan Gizi Nasional.*

Khasanah, N. N., Mutiara, & Syifauzakia. (2024). Analisis pandangan guru dalam menghadapi perilaku *picky eater* berdasarkan latar belakang sosial ekonomi. *INFANTIA: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2*(2), 38–45.

Lactona, I. D., & Cahyono, E. A. (2024). Konsep pengetahuan taksonomi Bloom. *Enfermeria Ciencia, 2*(4), 241–257. https://ejournal.abdiamanah.or.id/index.php/ec/article/view/64/62

Mulyasa, E. (2016). *Menjadi guru profesional menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*. PT Remaja Rosdakarya.

Munawir, Salsabila, Z. P., & Nisa, N. R. (2022). Tugas, fungsi dan peran guru profesional. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 7*(1), 8–12. https://doi.org/10.29303/jipp.v7i1.327

Murniati, Saripah, & Astaman. (2025). Peran guru dalam pengenalan makanan bergizi seimbang pada anak usia 5–6 tahun kelas B4 di TK Islam Sulthoniyah Sambas tahun pelajaran 2024–2025. *Jurnal Kajian Keluarga, Gender dan Anak, VIII*(2), 21–28.

Oktari, N., Asiyah, & Syafri, F. (2023). Peran guru dalam meningkatkan gizi seimbang pada anak melalui kegiatan membentuk kreasi makanan kelompok B di TK Polres Bengkulu Peduli Kota Bengkulu. *Jurnal Studi Islam, Sosial dan Pendidikan, 2*(1), 37–44.

Pratiwi, A. G., Kustiawan, U., & Pratiwi, A. P. (2024). Peran guru dan orang tua dalam meningkatkan kesadaran makan makanan bergizi seimbang pada anak usia dini di TK Al Fadholi Kota Malang. *Integrative Perspectives of Social and Science Journal (IPSSJ), 4*(3), 166–173.

Purnamasari, R. (2022). *Penggunaan leaflet modifikasi dalam edukasi gizi untuk meningkatkan pengetahuan keluarga pasien gagal ginjal kronik di RSUD Panembahan Senopati Bantul.*

Al-Qur'an. (n.d.). *Surah Al-Baqarah (2): 168.*

Rahiem, M. D. (2026). Makan bergizi di PAUD: *Systematic literature review* tentang gizi, pedagogi dan perkembangan anak usia dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7*(2), 245–258. https://doi.org/10.37985/murhum.v7i2.2387

Safitri, A. (2024). *Peran guru dalam memberikan edukasi gizi melalui pembiasaan konsumsi makanan sehat AUD di TK Uswatun Hasanah Bandar Lampung* (Vol. 2).

Sakinah, S., Achdiani, Y., & Nastia, G. I. P. (2025). Mengatasi *picky eater* pada anak usia dini dengan cara yang cerdas. *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran (JTTP), 02*(03), 781–787. https://jurnal.kopusindo.com/index.php/jtpp/issue/view/28

Sapil, N., & Jauhar, Y. (2025). Persepsi guru PIAUD terhadap program makan bergizi gratis. *JUANGA: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan, 11*(2), 96–105.

Sardiman, A. (2023). *Interaksi dan motivasi pembelajaran*. Rajawali Pers.

Sinaga, T. R., Purba, S. D., Purba, I. E., Siburian, P. T., & Pasaribu, C. D. (2026). Ayo makan bergizi setiap hari! Pengukuran status gizi anak dalam mendukung program MBG di TK Kalam Kudus Medan. *MARTABE: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 9*(4), 1394–1401. https://doi.org/10.31604/jpm.v9i4.1394-1401

Subiyanti, S. (2023). *Guru sebagai fasilitator*. HIKAM Media Utama.

Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. CV Alfabeta.

Taopan, H. V., Tampubolon, G. N., Dwi, R., Fufu, A., & Kale, S. (2026). Strategi guru dalam membentuk sikap disiplin anak usia dini. *PAUDIA: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini, 15*(3), 572–581. https://doi.org/10.26877/paudia.v15i3.3391

Umaroh, S. (2026). Peran program Makan Bergizi Gratis (MBG) dalam mendukung pembelajaran dan pembentukan kebiasaan makan sehat anak usia dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7*(1), 1283–1296. https://doi.org/10.37985/murhum.v7i1.2101

Vyanti, A., Yani, A., Pratiwi, B. Y., Rahmawati, C., & Putri, F. (2022). Kesehatan diri dan lingkungan: Pentingnya gizi bagi perkembangan anak. *BHARASUMBA: Jurnal Multidisipliner, 2*(1).

Yulina, I., Miranda, D., & Lukmanulhakim. (2023). Peran guru dalam pengenalan makanan bergizi seimbang pada anak usia 5–6. *Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa, 12*(8), 2184–2190. https://doi.org/10.26418/jppk.v12i8.68726

Yulistiani, E., Diana, & Setiawan, D. (2025). Teachers' strategies to address picky eating in Indonesian PAUD classrooms: A sequential explanatory mixed-methods study. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan, 17*, 8129–8140. https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i4.8457

Zahra, R. S., & Prima, E. (2026). Strategi mengatasi *picky eater* pada anak usia dini. *Psikosopen: Jurnal Psikososial dan Pendidikan, 2*(2), 2718–2731.

Zekaria, E., Travelancya, T., & Kiromi, I. H. (2025). Peran guru dalam mengedukasi anak tentang pentingnya gizi seimbang di RA Raudlatul Hasan. *Journal of Education Research, 6*(3), 575–583. https://doi.org/10.37985/jer.v6i3.2411